

## BAB II

### SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

#### A. Biografi Sayyid Quthb dan Karya-karya Sayyid Quthb.

Sayyid Quthb nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, Beliau lahir di perkampungan Musya, salah satu wilayah Propinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 .<sup>1</sup>

Sayyid Quthb adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir Islam, dan aktivis Islam Mesir paling masyhur pada abad kedua puluh. Bahkan kemasyurannya melebihi pendiri Ikhwan al-muslimin, Hasan al-Banna (1906-1949 M). Tulisannya yang menggebu mengandung citra yang kuat tentang penyakit masyarakat islam kontemporer dan idealisasi iman melalui kata-kata teks suci. Beliau adalah anak sulung dari lima bersaudara, dengan seorang saudara lelaki dan tiga saudara perempuan,<sup>2</sup>yaitu Muhammad, Nafisah, Aminah, dan Hamidah.<sup>3</sup> Ayahnya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim,<sup>4</sup> Ayahnya adalah seorang Partai Nasionalis Mustafa kamil dan pengelola majalah al-Liwa'.<sup>5</sup>dan ibunya bernama Fatimah.<sup>6</sup>

Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an.<sup>7</sup>Pendidikan Sayyid Quthb dimulai pada usia 6 tahun ketika orang tuanya sering mengirimnya ke madrasah, di samping ke sekolah tradisional al-Qur'an.<sup>8</sup> Beliau belajar di sekolah lokal selama empat tahun dan hafal al-Qur'an dalam usia sepuluh tahun. Pengatahuannya tentang

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Tiara Wacana Yogja, cet. I, Yogyakarta, h. 111

<sup>2</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, 2001, jilid V, hlm. 69

<sup>3</sup>Salafudin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb*, Era Intermedia, Surakarta, cet. 1, 2001., h. 25-26

<sup>4</sup> John L. Esposito, *op.cit.*, h. 69

<sup>5</sup> Sahiron Syamsudin.,*op.cit.*, h. 111

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Perdamaian Dan Keadilan Sosial*, terj. Drs. Dedi Junaedi, Akademika Pressindo, Jakarta, cet. I, 1996, h. 2

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an, Juz 1. terj. As'ad Yasin, dkk.*, Gema Insani, Jakarta, 1992, h. 218

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Perdamaian.....op.cit.*, h. 12

al-Qur'an sejak usia muda mempunyai pengaruh yang mendalam di dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Setelah terjadinya Revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 melawan penduduk Inggris, Sayyid Quthb berangkat dari desanya menuju Kairo untuk melanjutkan studi di sana. Di sana beliau berkenalan dengan sastrawan besar, Abas Mahmud al-Aqqad, yang sudi membukakan untuk Sayyid Quthb pintu-pintu perpustakaan yang besar. Di perpustakaan tersebut, Sayyid Quthb mengambil keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat pemilik perpustakaan (*al-aqqad*) dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan. Kemudian beliau pun dapat mempraktikkan kemampuannya dalam bidang-bidang tersebut sewaktu bergabung dengan partai *Ward*. Quthb muda pindah ke Hulwan untuk tinggal bersama pamannya seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian.<sup>10</sup>

Pada tahun 1930, beliau masuk sebagai mahasiswa di Institut Darul Ulum, setelah sebelumnya menyelesaikan tingkat Tsanawiyah (tingkat menengah) dari Tajhiziyah Darul Ulum, kemudian lulus dari perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan meraih gelar Lc dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.

Setelah lulus kuliah, beliau bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah menjadi tenaga pengajar, Sayyid Quthb kemudian berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu lamanya. Kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum yang terus berlangsung selama delapan tahun, sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948.<sup>11</sup> Beliau tinggal di Amerika Serikat selama dua tahun. Ia membagi waktunya untuk belajar di "*Wilson's*

---

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Ensiklopedi Islam, Proyek peningkatan Prasarana dan Sarana*, Departemen Agama, Jakarta, 1993, h. 1039

<sup>10</sup> Sahiron Syamsudin, *op. cit.*, h. 111

<sup>11</sup> Salafudin Abu Sayyid, *op. cit.*, h. 27-28

*Teacher College*” di Washington, *“Greeley College”* di Colorado dan *“Stanford University”* di California.

Selama tinggal di Amerika Serikat, beliau menyaksikan kerusakan-kerusakan yang dibuat materialisme anti tuhan, dan spritual, sosial, dan kehidupan ekonomi masyarakat.<sup>12</sup> Keberangkatannya ke sana ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadarannya dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora dengan meninggalnya Hasan al-Banna’ pada permulaan tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, beliau semakin yakin bahwa islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.<sup>13</sup>

Sekembali dari amerika, beliau mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya, untuk kemudian mencurahkan seluruh waktunya untuk dakwah dan harokah serta untuk studi dan mengarang.<sup>14</sup> Kemudian beliau bergabung dengan pergerakan Islam Mesir, *Ikhwan al-Muslimin*.<sup>15</sup> Dalam jamaah ini, beliau menjadi anggota aktif dan ikut serta dalam berbagai kegiatan secara aktif, menulis berbagai artikel keislaman yang cukup berani di berbagai koran dan majalah, serta menyiapkan berbagai kajian dan studi umum keislaman. Beliau juga menjadi salah satu anggota Maktab Irsyad ‘Am dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah, serta ikut berpartisipasi di

---

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Perdamaian...*, *op. cit.* h. 3-4

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir...*, *op. cit.*, h. 318-319

<sup>14</sup> Salafudin Abu Sayyid., *op. cit.*, h. 29

<sup>15</sup> *Ikhwanul Muslimin* adalah satu gerakan Islam yang mengajak dan menuntut tegaknya syariat Allah, hidup di bawah naungan Islam, seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw, diserukan oleh para salafus-soleh, bekerja denganNya dan untukNya, keyakinan yang bersih yang berakar teguh dalam hati, pemahaman yang benar, akal dan fikrah, syariah yang mengatur al-jawarih, perilaku dan politik. Lihat : Zaimah dan Septian Min Ahdi, *Makalah Tafsir Fi zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb*, Fakultas Usuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2014, h. 1

dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi.<sup>16</sup>

Revolusi Mesir tahun 1952 memperoleh dukungan yang semangat dari *Ikhwan al-Muslimin* yang memperoleh senjata serta latihan kemiliteran.<sup>17</sup> Pada bulan juli 1954, beliau menjadi pimpinan harian *Ikhwan al-Muslimin*. Akan tetapi dalam dua bulan, harian di Bredel atas perintah Presiden Mesir Kolonel Abdul Nasser, karena mengecam perjanjian (fakta) Mesir-Inggris tanggal 7 juli 1954. Sejak hari itu, Abdul Nasser menjadi semakin bermusuhan dengan *Ikhwan al-Muslimin*. Kemudian dengan tuduhan berkomplot untuk berbuat maka melawan pemerintah, organisasi ditutup dan para pemimpinnya ditangkap. Sayyid quthb adalah salah seorang dari mereka yang dikirim ke penjara tanpa proses pengadilan, harta mereka disita dan keluarganya diganggu. Beliau dimasukkan ke penjara dan mendapat siksaan tanpa belas kasihan.

Pada tanggal 13 juli 1955, pengadilan umum (rakyat) baru memproses perkara dan menjatuhkan hukuman selama 15 tahun. Namun belum setahun, datang utusan Abdul Nasser menawarkan “vonis bebas” dan akan memberi kedudukan tinggi di Kementrian Pendidikan jika saja Sayyid Quthb mau minta maaf. Tetapi tawaran itu ditolakny.

Sayyid Quthb tinggal di beberapa penjara Mesir sampai pertengahan tahun 1964. Tiga tahun pertama dalam penjara adalah tahun-tahun penuh kekerasan mereda untuk sementara, keluarganya dibolehkan untuk menjenguknya dan beliau diberi fasilitas untuk meneruskan aktivitas menulis dan membacanya. Beliau menggunakan kesempatan ini untuk menyelesaikan tafsir Qur’annya yang berjudul *fi zhilal al-Qur’an* (Di Bawah Naungan al-Qur’an ). Pada tahun 1964, beliau dibebaskan atas permintaan Abdus Salam Arif, yang kemudian menjadi presiden irak, yang berkesempatan berkunjung ke Mesir. Setelah setahun beliau dibebaskan pada tahun 1964, ia kembali ditahan bersama dengan saudaranya Muhammad serta dua saudara wanitanya

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 52

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah , *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 1039

Hamidah dan Aminah. Kali ini, mereka dituduh ingin menumbangkan pemerintah dengan jalan kekerasan. Selain mereka, dua puluh ribu orang, termasuk tujuh ratus wanita juga ditangkap.

Tahap penyiksaan dimulai ketika Abdul Nasser kembali dari suatu kunjungan ke Moskow, di mana ia telah menyatakan bahwa *Ikhwan al-Muslimin* telah bersekongkol untuk membunuh dan bahwa dirinya akan menghancurkan mereka. Belum setahun, hukum Mesir (No. 911, 1966) telah memberikan kekuasaan tak terbatas kepada Presiden untuk menangkap tanpa proses pengadilan siapa saja yang dianggap patut, menyita harta kekayaan dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, beliau (Sayyid Quthb) dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid ditali tiang gantungan, kendatipun terdapat protes besar dari seluruh penjuru dunia islam.<sup>19</sup>

Kembalinya Sayyid Quthb ke Mesir pada 1950 berbarengan dengan berkembangnya kritis politik Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada juli 1952. Selama periode inilah tulisan Quthb jadi lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik. Kemudian, pemahamannya mengenai visi Islam, dan interpretasinya mengenai kewajiban islam, membentuk poros perkembangan tulisannya, diantara Bukunya seperti *Al-'Adalah Al-ijtima'iyyah fi Al-Islam* (Keadilan sosial dalam Islam) (1949), Dalam buku ini beliau hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam islam, juga menekankan suatu solusi terhadap dilema yang dihadapi masyarakat, yang didasarkan pada sebuah gagasan keadilan sosial islam.<sup>20</sup> *Ma'arakat Al-Islam wa Ar-Rasmaliyyah* (Pergulatan antara islam dan kapitalisme) (1951), dan *As-Salam Al-'Alami wa*

---

<sup>18</sup> Sayyid quthb, *Perdamaian....., op. cit.*, h. 5-7

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir.....,op. cit.*, h. 319

<sup>20</sup> Salafudin Abu Sayyid.,*op.cit.*, h. 40

*Al-Islam* (Perdamaian Dunia dan Islam) (1951),<sup>21</sup> Di dalam bukunya *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, Sayyid Quthb menuliskan penemuannya mengenai sebuah teori yang unik. Dengan teori ini beliau dapat mengetahui karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam al-Qur'an, yaitu teori-teori *illustrasi artistik*, yang dijadikan oleh al-Qur'an sebagai sebuah kaidah mendasar dalam mengekspresikan sesuatu serta merupakan sebuah instrumen terpilih dalam gaya al-Qur'an.<sup>22</sup> Segera setelah itu, memulai menafsirkan al-Qur'an, dalam tafsirnya yang bernama *Fi Zhilalil Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) yang disempurnakannya selama beliau berada dalam penjara.

Karya-karya lainnya: *Asywak* (Duri-duri), sebuah kisah cinta yang berakhir dengan tragedi; *Tifla min Qaryah* (Anak dari desa), sebuah otobiografi mengenai masa kecilnya, dan *Madinah al-Masyurah* (Kota yang memesoan) yang mengisahkan bangunan-bangunan bersejarah dan istana kerajaan yang dibalut dalam bahasa sastra.<sup>23</sup> *Hadza al-Din* (Inilah Agama) tahun 1955, *Al-Mustaqbal li-Hadza al-Din* (Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini) (1956), *Khasyais al-Tashawwur al-Islamiy wa Muqawwamatuhu* (Ciri dan Nilai Visi Islam) tahun 1960, *al-Islam wa Muskillah al-Hadharah* (Islam dan Problem-problem Kebudayaan) tahun 1960 dan *Ma'alim fi al-Thariq* (Petunjuk jalan) tahun 1964.<sup>24</sup>

Buku yang berjudul *Ma'alim fi al-Thariq* adalah karya terakhir yang ditulis Sayyid Quthb sewaktu di dalam tahanan. Dalam buku ini beliau mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya

---

<sup>21</sup> Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, cet. I, Penerbit Mizan, Bandung, 1995, h. 158

<sup>22</sup> Salafudin Abu Sayyid, *op. cit.*, h. 49

<sup>23</sup> Wiyanto Suud, Khairul Imam, *100 Muslim paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Mizan Publika, Jakarta Selatan, 2012, h. 658

<sup>24</sup> Ilyas Hasan, *op. cit.*, h. 162

bersekongkol hendak menumbangkan rezim Nasser, sehingga ia menyebabkan ditahan lagi, yaitu tahun 1965.<sup>25</sup>

## **B. Sejarah Penulisan / Latar Belakang Sayyid Quthb.**

Pada awalnya, Sayyid Quthb dalam menyusun Pustaka Baru Al-Qur'an adalah dengan tujuan sastra dan seni, dan metode (*manhaj*) beliau di dalam melakukan studi adalah metode estetika dan perasaan atau sentuhan (*dzauq*).

Setelah peluncuran episode pertama dari Pustaka Baru Al-Qur'an, yaitu *masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, maka perhatian-perhatian Sayyid Quthb pun berubah ke fase keislaman yang bersifat umum. Beliau pun mengkaji al-Qur'an pada kali ini karena dorongan-dorongan yang bersifat pemikiran kemasyarakatan dan reformasi. Buah dari studi ini adalah buku pemikiran beliau yang pertama, *al-'adalah al-ijtima'iyah fi al-islam* (keadilan sosial dalam islam), yang beliau tulis sebelum diutus ke Amerika, dan cetakan pertamanya terbit pada bulan April 1949.

Sayyid Quthb sengaja memilih media keadilan sosial untuk ditulis serta menjelaskan metode al-Qur'an di dalam menegakkan keadilan dan kaidah-kaidah dalam mewujudkannya karena mesir ketika itu sedang melalui fase sosial yang sulit setelah Perang Dunia II. Di dalam Negara Mesir muncul fenomena-fenomena sosial yang terdistorsi serta kelas-kelas sosial yang saling berlawanan. Sementara itu mayoritas masyarakat Mesir hidup dalam kemelaratan dan berada dibawah tekanan kezhaliman sosial yang sengaja dibuat oleh para tokoh istana dan kaum feodal dari kalangan para bangsawan dan para tuan tanah. Tapi kelompok borjuis, para pengusaha dan keluarga istana dalam keadaan hidup yang berlebihan dan berfoya-foya dalam kemewahan dengan penuh kemaksiatan.

Oleh karena itu, beliau menulis bukunya untuk menjelaskan kepada masyarakat Mesir bahwa keadilan sosial yang mereka inginkan itu hanya ada di dalam Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 160

Ketika kembali ke mesir, Sayyid Quthb mendapatkan pergolakan pemikiran yang lebih dasyat lagi antara islam dan jahiliyah. Maka beliau ingin menyumbangkan pemikiran islam untuk mengalahkan musuhnya dan menginginkan adanya kekuatan islam yang besar untuk mendapatkan kemenangan dalam alam pemikiran dan kajian, dalam dunia da'wah dan informasi serta dalam dunia jihad dan pergerakan. Dalam fase ini Sayyid Quthb mempunyai kepedulian dalam pemikiran yang didapatkan dari inspirasi al-Qur'an dan hidup dibawah naungan al-Qur'an. Beliau ingin menampilkan isi al-Qur'an seluruhnya serta ingin menjelaskan karakteristik-karakteristik dan ciri-ciri yang ada di dalamnya.<sup>27</sup>

Maka ketika majalah Al-muslimin terbit pada akhir tahun 1951 M, pimpinan redaksi majalah tersebut, Sa'id Ramadhan, minta kepada Sayyid Quthb untuk aktif menyumbangkan tulisannya dalam setiap bulannya, dan diharapkan makalah tersebut dalam tema yang bersambung. Dan dari sini terbukalah keinginannya yang terpendam tersebut, yang kemudian beliau aktif menuangkan segala gejolak pemikiran islamnya yang berinspirasi dari al-Qur'an dengan tema yang membangkitkan semangat pemikiran dan pergerakan, yang diberi nama: *fi Zhilalil Qur'an*.

Pemikiran Sayyid Quthb tersebut disebarluaskan dalam majalah al-muslimin selama tujuh edisi berturut-turut. Dalam edisi ketujuh, Sayyid Quthb menyatakan untuk berhenti menulis *fi Zhilalil Qur'an* dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab (tafsir) tersendiri, yang akan diterbitkan dalam juz-juz secara bersambung. Juz yang pertama muncul pada bulan Oktober 1952 yang diikuti dengan juz-juz lainnya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Salafudin Abu Sayyid, *op. cit.*, h. 51-52

<sup>27</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Yayasan Bunga Karang, Jakarta, cet. I, 1995, h. 18

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 18-19

## C. Corak dan Methodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

### 1. Metode penafsiran.

Penulis dengan meminjam klasifikasi metode tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan, bahwa metode tafsir al-Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu metode *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analisis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'iy* (tematis).<sup>29</sup>

Berdasarkan kajian perpustakaan yang penulis lakukan terhadap tafsir ini, penulis dapati bahwa metode yang telah digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahliliy*,<sup>30</sup> artinya penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf.<sup>31</sup>

Secara lebih rinci, metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut :

*Pertama*, menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan arti umum surat, atau hakikat surat secara umum, menjelaskan sasaran yang akan diwujudkan oleh surat atau ayat tersebut dan kandungannya.<sup>32</sup> Contohnya ketika menafsirkan surat adh-dhuha ayat 1-11. Dalam surat ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa surat ini memberikan merupakan sentuhan kasih sayang, embusan rahmat, sepenggal rasa cinta yang menghilangkan kepedihan dan penderitaan. Juga memberikan keridhaan dan harapan; dan memberikan keteduhan, ketenangan dan keyakinan. Surat ini secara keseluruhan khusus untuk Nabi Muhammad saw., semuanya datang dari tuhan untuk menghibur, menyenangkan, dan menenangkan hati beliau.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, h.3

<sup>30</sup> Metode tahliliy adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Lihat : Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir, Pustaka Pelajar*, cet. I, Yogyakarta, 2007, h. 67

<sup>31</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. I, 1994, h. 515

<sup>32</sup> Rohimin., *op. cit.*, h. 68

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an (Di bawah naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, jilid XII, h. 291

*Kedua*, dalam awal setiap surat beliau menjelaskan masalah-masalah seputar definisi atau *ta'rif* tema surat.<sup>34</sup> Contohnya ketika menafsirkan surat al-Buruj. Dalam surat ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa topik masalah yang dibicarakan oleh surat ini adalah peristiwa *Ashhabul Ukhdud*. Topiknya adalah segolongan orang beriman tempo dulu sebelum datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, golongan Nashara yang bertauhid, mendapat perlakuan sadis dari musuh-musuh mereka, yaitu para penguasa diktator yang keras kepala dan sangat jahat.<sup>35</sup>

*Ketiga*, menjelaskan korelasi (*munasabah*) antara ayat atau surat yang ditafsirkan dengan ayat atau surat sebelumnya.<sup>36</sup> Misalnya ketika menafsirkan surat al-'Alaq yang terdiri dari 19 ayat, beliau menjelaskan bahwa segmen pertama surat ini adalah bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu...(al-'Alaq : 1-5). Pada segmen pertama ini, Allah memberikan pengarahan pertama kepada Rasulullah pada masa pertama berhubungan dengan alam tertinggi dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah, supaya membaca dengan menyebut nama Allah. Sedangkan pada ayat berikutnya menjelaskan sikap-sikap yang diambil kaum musyrikin dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup Rasulullah sesudah beliau menyampaikan dakwah, mengajak beribadah kepada Allah dan adanya tantangan dari kaum musyrikin.<sup>37</sup>

Ketika menafsirkan surat Alam Nasyrah, Sayyid Quthb menghubungkannya dengan surat sebelumnya, yakni surat adh-Dhuha. Surat adh-Dhuha isinya mengenai Rasulullah, menerangkan nikmat-nikmat Allah, dan memerintahkan kepada Nabi saw. untuk mensyukuri nikmat-Nya. Surat Alam Nashrah pun mengarahkan pada hal-hal seperti itu, seakan-akan untuk melengkapinya.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Rohimin, *op. cit.*, h. 69

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir..... op. cit.*, h. 225

<sup>36</sup> Rohimin, *op. cit.*, h. 69

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir..... op. cit.*, h. 301

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 295

*Keempat*, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul).

*Kelima*, mengidentifikasi surah-surah yang ditafsirkan antara Makiyah dan Madaniyyah, serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik-topik yang dibahasnya. Sebagaimana halnya para ulama ahli ilmu-ilmu al-Qur'an yang menjelaskan bahwa dari segi karakteristik dan topiknya ayat-ayat pada surat *Makiyah* umumnya berisi ajaran-ajaran universal mengenai ketauhidan, hari kiamat, surga, dan neraka. Sementara ayat-ayat pada surat *Madaniyyah* pada umumnya merupakan pendukung terhadap ajaran-ajaran universal Islam dan berisi masalah hukum dan pranata sosial.<sup>39</sup> Sayyid Quthb juga mengidentifikasi surat-surat *Makiyah* dan *Madaniyyah* dari karakteristik semacam itu. Contohnya surat al-Qori'ah yang dinilai oleh Sayyid Quthb termasuk surat *Makiyah*. Surat tersebut antara lain, memang bertutur tentang kehidupan di alam akhirat.<sup>40</sup>

*Keenam*, membagi surat ke dalam beberapa segmen secara tematis yang masing-masing segmen itu menggambarkan satu tema dan kemudian dipayungi oleh suatu pokok yang disebut *mihwar* (tema pokok). Contohnya ketika menafsirkan surat al-Muthaffifin, yang menurut Sayyid Quthb, bahwa *mihwar* (tema pokok) surat ini adalah diancamnya orang-orang yang curang dengan kecelakaan besar yang bakal diterimanya pada hari yang besar (kiamat). Surat ini terdiri dari empat segmen. Segmen pertama dimulai dengan mengatakan perang terhadap orang-orang yang curang, sebagaimana terdapat pada ayat 1-6. Segmen kedua, yang tercantum pada ayat 7-17, yang membicarakan orang-orang durhaka dengan kecaman yang amat keras dan ancaman kecelakaan yang besar. Segmen ketiga, yang terdapat pada ayat 8-18, membicarakan orang-orang yang berbakti dengan kedudukannya yang

---

<sup>39</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir As., Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994, h. 69-88

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir.... op.cit.*, h. 285

tinggi segala kenikmatan yang telah ditetapkan untuk mereka, dan kecerahan yang memancar di wajah mereka. Segmen terakhir (keempat), menjelaskan apa yang dihadapi orang-orang yang berbakti di dunia yang penuh tipu daya dan kebatilan ini dari orang-orang yang durhaka. Keterangan mengenai hal ini, ada pada ayat 29-36.<sup>41</sup>

*Ketujuh*, sangat berhati-hati terhadap cerita israiliyat dan meninggalkan perbedaan-perbedaan fiqiyah, serta tidak bertele-tele dalam membahas masalah bahasa, kalam ataupun filsafat.

## 2. Corak penafsiran.

Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* dilihat dari coraknya dapat digolongkan ke dalam tafsir al-adabiy al-ijtima'iy (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yakni corak penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan ketelitian unguapannya dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>42</sup>

Sedangkan bentuk penafsirannya adalah kombinasi antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ro'yi* atau disebut dengan *tafsir bi al-Izdiwaji*, yaitu menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir...op.cit.*, h. 204

<sup>42</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, Rasail, Semarang, cet. I, 2005, h. 265

<sup>43</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, cet. I, 1997, h. 64